

Pendidikan Informal Dalam Prespektif Pendidikan Islam

Informal Education in Islamic Education Perspective

Yakub

immawanyakub@yahoo.co.id Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan Pendidikan Informal dalam Prespektif Pendidikan Islam. Sedangkan sumbernya diambil dari beberapa buku ilmiah yang diterbitkan dengan maksud dijadikan subur referensi. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan, wawancara dan observasi. Esensi pendidikan informal ini secara umum mencakup pembinaan keluarga dan dimasyarakat, khususnya pendidikan anak-anak atau peserta didik. Hal ini menemukan vitalitasnya karena motivasi yang sangat kuat bahwa tujuan akhir pembinaan keluarga dan dimasyarakat adalah penyelamatan keluarga dari keterpurukan dalam kehidupan di akhirat dan pembentukan kepribadian, keluarga masyarakat muslim yang sempurna. Dilema yang muncul pada pendidikan sehubungan dengan peran keluarga adalah kebijakan dalam arahan pendidikan yang digariskan dan ditetapkan oleh orang tuapeserta didik sering tidak dapat dipahami dan diikuti oleh anggota keluarga lainnya maupun masyarakat. Akibatnya, kebijakan dan arahan pendidikan itu seperti dimentahkan dan digagalkan oleh anggota keluarga lainnya dan anggota masyarakat, sehingga apa yang diharapkan dari pendidikan informal yang ideal agak sulit dicapai. Jalan keluar dari dilema ini adalah upaya yang terus menerus dari orang tua dan juga anggota keluarga lainnya serta anggota masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan informal untuk memberikan informasi dan penyadaran akan pentingnya nilai pendidikan informal bagi anak-anak atau peserta didik. Yang terpenting juga adalah peran pemerintah dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat luas akan pentingnya nilai pendidikan informal.

Kata Kunci: Pendidikan Informal, Pendidikan Islam

Abstract

The method used in this research uses a qualitative descriptive approach, descriptive research is a research that aims to describe informal education in Islamic education perspective. While the source is taken from several scientific books published with the intention of being used as a reference source. The data collection techniques in this study are the study of the literature, interviews and observations. The essence of informal education generally includes family and community coaching, especially the education of children or students. This found its vitality because of the very strong motivation that the ultimate goal of fostering family and community is saving the family from adversity and in the afterlife and forming the personality, family of the perfect Muslim community. The dilemma that arises in education in relation to the role of the family is the policy in the direction education outlined and determined by the parents of students often cannot be understood and followed by other family members and community. As a result, education policies directives are apparently countered and thwarted by other family members and community members, so what is expected from the ideal informal education is rather difficult to achieve. The way out of this dilemma is the ongoing efforts of parents and also other family members and community members who are aware of the importance of informal education to provide information and awareness of the importance of the value of information education for children or students. The most important thing is the role of government in providing guidance and counseling to the wider community about the importance of the value of informal education in the Islamic education perspective.

Keywords: *informal education, Islamic education.*

PENDAHULUAN

Tidak diragukan bahwa pandangan tentang pendidikan informal setidaknya mengacu kepada paham konvergensi yang menegaskan bahwa didalam perkembangan individu itu baik dasar maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagian kemungkinan telah ada pada masing-masing individu, akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai agar dapat berkembang.

Teori ini dalam literatur pendidikan Islam sangat paralel dengan apa yang dikemukakan oleh Rasulullah SAW bahwa setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrahnya dan lingkunganlah yang menjadikan seseorang menganut agama tertentu. Dengan kata lain bahwa perkembangan manusia itu berlangsung atas pengaruh dari faktor bakat (kemampuan dasar) dan faktor lingkungan sekitar (faktor yang disengaja). Dengan kata lain pula, manusia ditentukan perkembangannya oleh faktor dasar dan faktor pendidikan

informal, yang satu sama lain saling mempengaruhi secara interaktif.

Menurut sebagian ahli paedagogik bahwa manusia dalam perkembangannya mengalami proses dalam tiga faktor perkembangan yang saling mempengaruhi, yaitu faktor pembawaan, faktor lingkungan sekitar, dan faktor dialektis (proses saling mempengaruhi antara kedua faktor tersebut). Artinya, meski diakui bahwa manusia dalam perkembangan kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, ia juga dapat mengubah lingkungan itu sesuai dengan kehendaknya. Ini juga berarti bahwa meskipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung didalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau respon terhadap pengaruh tersebut, maka disinilah letak dialektisnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan

untuk menggambarkan Pendidikan Informal dalam Prespektif Pendidikan Islam. Sedangkan sumbernya diambil dari beberapa buku ilmiah yang diterbitkan dengan maksud dijadikan sumber referensi dan adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan, wawancara dan observasi.

1. Kepustakaan

Kajian kepustakaan merupakan tahapan penting yang dilakukan oleh peneliti dalam aktifitas penelitian karena dalam kajian kepustakaanlah rancangan dan arah penelitian peneliti akan lebih jelas landasan teoritis dan implementasinya. Kajian kepustakaan mengacu kepada kajian terhadap teori-teori yang akan mendasari sebuah penelitian, baik teori yang tertuang dalam hasil penelitian dari peneliti sebelumnya, sekaligus kajian kepustakaan ini merupakan usaha mencari informasi ilmiah yang relevan dengan topik peneliti tentang Pendidikan Informal dalam Prespektif Pendidikan Islam.

2. Wawancara

Peneliti dalam melakukan interview perlu melakukan secara

langsung antara peneliti dengan informan sehingga dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dalam rangka mendapatkan data yang jelas dan kongkrit. Adapun dari segi tujuannya, maka interview dapat digolongkan dalam dua bahagian yaitu interview survey dan diagnosis berkenaan dengan Pendidikan Informal dalam Prespektif Pendidikan Islam.

3. Observasi

Peneliti dalam melakukan observasi mempergunakan panca idra secara maksimal sehingga dapat menjiwai obyek penelitian, observasi ini terbagi menjadi dua bahagian yaitu observasi langsung dan tidak langsung yang berkenaan tentang pendidikan informal dalam prespektif Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Urgensi Pendidikan Informal

Dalam konteks Indonesia, pengertian pendidikan secara resmi tertuang dalam Pasal 1 BAB 1 UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Ketentuan tersebut

menyebutkan “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*”

Pengertian pendidikan yang demikian dinilai lebih konprehensif dan kompleks ketimbang yang dibuat oleh sebahagian ahli pendidikan di barat, seperti Herman H. Horne yang mendefinisikan pendidikan sebagai “*suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi daro kosmos*”. Definisi yang dikemukakan Horne tidak menyentu sedikit pun tentang aspek-aspek spritual dan religiusitas, ia hanya menekankan pada aspek-aspek humanitas semata.

Meskipun demikian, kekurangan definisi Horne dapat dilengkapi oleh William Mc Gucken, yang berpendapat bahwa “*Pendidikan diartikan sebagai sesuatu yang berkembang dan kelengkapan dari kemampuan manusia baik moral, intelektual maupun jasmaniah yang diorganisasikan dengan atau untuk mkepentingan individu atau*

soial dan diarahkan kepada kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya". Dalam definisi itu terlihat bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun sosial. Jadi, arti pokok yang terkandung dalam definisi tersebut adalah proses kependidikan itu mengandung pengarah kearah tujuan tertentu.

Dalam konteks keindonesiaankita, tujuan pendidikan itu adalah "*Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*". Untuk mencapai tujuan tersebut ditempuh melalui tiga jalur pendidikan, yaitu: formal, non formal, dan informal. Jalur di sini dipahami sebagai wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur formal yang

dimaksud adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Adapun penulis memilih pokok bahasan tentang pendidikan informal karena dipandang sangat penting dengan beberapa pertimbangan:

1. Bila pendidikan informal dibandingkan pendidikan jalur formal dari segi waktu (*time*), maka jalur informal memperoleh alokasi waktu yang jauh lebih panjang ketimbang jalur formal.
2. Karena jalur pendidikan informal mempunyai alokasi waktu yang jauh lebih panjang ketimbang jalur pendidikan yang lain, maka jalur informal mempunyai peluang besar dalam intensitas dampak terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.
3. Dari segi biaya, pendidikan formal jauh lebih memerlukan biaya

ketimbang jalur informal, meskipun tidak hendak mengatakan bahwa jalur informal lebih penting ketimbang yang lainnya, disinilah urgensi jalur pendidikan informal.

B. Pendidikan Informa dalam Prespektif Pendidikan Islam

1. Pendidkan Informal dalam Prespekti Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga

Yang dimaksud dengan keluarga dalam konteks keluarga inti adalah suami-istri atau ayah-ibu sebagai tokoh utama yang bersinergi dalam merealisasikan tujuan pendidikan anak-anaknya. Sedangkan dalam konteks keluarga besar maka disinilah pentingnya pembinaan keluarga memperoleh penekanan sangat penting dalam Pendidikan Islam. Esensi pendidikan informal ini secara umum mencakup pembinaan keluarga, khususnya pendidikan anak-anak. Hal ini menemukan vitalitasnya karena motivasi yang sangat kuat bahwa tujuan akhir pembinaan keluarga adalah penyelamatan keluarga dari keterpurukan dalam kehidupan di akhirat dan pembentukan kepribadian

muslim yang sempurna. Karena itulah lima nilai utama (*five values*) yang harus ditegakkan dalam pembinaan keluarga adalah:

a. Menegakkan Hukum Allah SWT

Menegakkan di sini berarti merealisasikan kehidupan religius dan keridhaan Allah dalam kaitanya dengan segala urusan yang berhubungan dengan kehidupan sebuah keluarga (suami-istri). Ini berarti menegakkan keluarga Muslim yang kehidupannya didasarkan atas perwujudan ibadah kepada-Nya sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam. Nilai pertama ini mengacu pada Q.S Al-Baqarah: 230 dan 239.

Dampak edukatif atas realisasi asas ini adalah pertumbuhan peserta didik dan berkembangnya menuju dewasa dalam lingkungan keluarga yang dibangun atas pondasi takwa kepada Allah, gairah untuk menegakkan hukum-Nya, dan menjadikan Syari'at-Nya sebagai keputusan dalam segala aspek kehidupan. Dalam suasana yang demikian maka peserta didik mempelajari dan bahkan meneladani

secara wajar tanpa merasa dipaksa dan bersusah payah dan bahkan ia menyerap tradisi orang tuanya dengan cara meniru disertai perasaan puas dalam menerima prinsip dasar ajaran Islam yang tertransformasi.

b. Mewujudkan Ketentraman Jiwa

Perwujudan nilai ini berarti bila suami istri bersatu dalam pembinaan rumah tangga atas dasar saling kasih sayang dan ketentraman jiwa, maka anak akan terdidik dalam suasana bahagia yang diliputi percaya diri, tenteram, penuh kelembutan dan kasih sayang. Anak-anak akan terhindar dari kegelisahan, keterbelakangan dan penyakit psikis yang melemahkan kepribadian anak.

c. Melaksanakan Perintah Rasulullah

Nilai ini mengacu kepada sebuah riwayat yang menyatakan *“Menikahlah kalian, niscaya kalian akan mendapatkan keturunan dan kalian akan menjadi banyak. Maka sesungguhnya aku bangga dengan kalian terhadap ummat-umat pada hari kiamat”*. Riwayat ini hendak memberikan tuntunan, bahwa sesuatu

yang ideal bagi kaum Muslimin melahirkan keturunan yang mukmin dan salih agar dapat dibanggakan kelak pada hari kiamat.

Tujuan ini diyakini tidak akan tercapai tanpa pendidikan. Dalam konteks ini, orang tua paling bertanggung jawab untuk mendidik dan melindungi anak-anaknya dari kejahatan, kemaksiatan, dan apai neraka. Nilai ketiga ini terkandung dalam Q.S At-Tahrim: 6. Tanggung jawab ini dirasakan penting pada masa sekarang, sebab sebagian unsur kehidupan sosial diluar keluarga dan masjid tidak selalu menunjang tercapainya tujuan pendidikan Islam.

d. Mewujudkan Kecintaan kepada Anak

Ayah dan ibu adalah tokoh utama dalam sebuah keluarga, ia memiliki tanggung jawab untuk bersikap kasih sayang serta kecintaan kepada anak-anaknya dan semua ini harus dilakukan oleh orang tua karena hal itu merupakan asas pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh dan lurus bagi mereka. Jika cinta kasih

kepada anak tidak terealisasi secara memadai dan seimbang maka anak akan mendapatkan kesulitan dalam menyalurkan pribadinya dalam harmoni kehidupan bermasyarakat, seorang anak tidak mampu bergaul, hidup saling menolong, penuh empatik dan mendahulukan kepentingan masyarakat ketimbang pribadi.

Kemudian jika anak sudah tumbuh dewasa tidak jarang akan menjadi ayah dan ibu yang tidak penyayang, menjadi pasangan yang yang tidak bisa memperlakukan dan mempergauli pasangannya secara makruf, dan mendapat kesulitan dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat.

Sedemikian pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya sehingga dapat disimpulkan bahwa muslim tidaknya seseorang anak bergantung dari peran orang tuanya.

e. Dilema Peran Keluarga dalam Pendidikan Informal

Dilema yang muncul pada pendidikan sehubungan dengan

peran keluarga adalah kebijakan dalam arahan pendidikan yang digariskan dan ditetapkan oleh orang tua peserta didik sering tidak dapat dipahami dan diikuti oleh anggota keluarga lainnya. Akibatnya, kebijakan dan arahan pendidikan itu seperti dimentahkan dan digagalkan oleh anggota keluarga lainnya, sehingga apa yang diharapkan dari pendidikan informal yang ideal agak sulit dicapai.

Jalan keluar dari dilema ini adalah upaya yang terus menerus dari orang tua dan juga anggota keluarga lainnya yang sadar akan pentingnya pendidikan informal untuk memberikan informasi dan kesadaran akan pentingnya nilai pendidikan informal bagi peserta didik. Yang terpenting juga adalah peran pemerintah dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat luas akan pentingnya nilai pendidikan informal.

2. Peran Masyarakat Muslim dalam Pendidikan Informal

Masyarakat mempunyai tanggung jawab yang tidak bisa di abaikan dalam berbagai hal sekaitan dengan pendidikan informal peserta didik atau anak-anak mereka. Di antara tanggung jawab tersebut adalah:

a. Melaksanakan Amar Makruf dan Nahi Munkar

Allah telah menjadikan masyarakat Islam sebagai suatu masyarakat yang menyuruh supaya berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar sebagaimana di isyaratkan dalam Q.S Ali Imran: 104 dan 110. Mendidik anak berdasarkan asas ini berarti menjaga fitrah mereka dari kekotoran dan perbatan salah, atau ikut-ikutan dalam kenistaan. Sebab, ditinjau dari satu sisi, membiarkan anaka-anak memandang yang nista sebagai hal yang biasa atau sebagai hal yang baik dapat mengundang mereka untuk melakukannya tatkala mereka sudah besar dan mampu melakukannya. Salah satu kewajiban orang dewasa adalah menanamkan makna keimanan ke dalam hati anak-anak pada

berbagai tempat dan kesempatan dengan jalan mengarahkan perhatian mereka kepada setiap gejala alam yang membuktikan akan kekuasaan dan keagungan serta keesaan Allah.

b. Memandang Anak-anak Kaum Muslimin sebagai Anak-anak kandung sendiri

Bagi orang yang dewasa atau orang tua, setiap anak-anak kaum muslimin adalah anak mereka sendiri. Setiap orang tua memanggil anak muslimin siapapun dengan panggilan “*wahai anakku*”, dan setiap anak memanggil orang tua siapapun dengan kata “*wahai paman*” atau “*wahai bapak*”. Ini dilakukan demi mengamalkan firman Allah dal Q.S Al-Hujurat: 10.

Sejak permulaan Islam, kaum muslimin telah menyadarkan tanggung jawab bersama atas pendidikan kepada anak-anak ini. Di dalam Al-Adab Al-Mufrad, Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Anas dia berkata Saya pernah menjadi pembantu Nabi saw dan saya pernah masuk tanpa minta

izin. Kemudian pada suatu hari saya datang, maka beliau bersabda “*sebagaimana engkau hai anakku, sesungguhnya pasti akan terjadi suatu perkara sesudahmu. Maka janganlah sekali-kali engkau masuk, kecuali setelah diberi izin*”.

Rasulullah telah mengajarkan untuk meminta izin dan memanggilnya dengan kata “*hai anakku*”. Demikian kita melihat bahwa kasih sayang kepada anak-anak dan meniadakan mereka akan hubungan akidah merupakan suatu corak pendidikan sosial yang sangat penting dalam Pendidikan Islam.

c. Mendidik dengan Mengucilkan dari Masyarakat

Rasulullah menjadikan masyarakat berdasarkan perintah dari Allah sebagai alat untuk mendidik orang-orang yang tidak mau berperang, beliau menyuruh para sahabat untuk mengisolasi tiga orang yang tidak bersedia menjadi tentara. Pendidikan semacam ini secara sadar dan

terarah merupakan metode yang teramat berpengaruh terhadap jiwa anggota masyarakat. Akibat boikot ini tentu adalah perasaan kesempitan dalam bermuamalah dengan anggota masyarakat lainnya. Peristiwa ini terekam dalam Q.S Al-Taubah: 117-178.

d. Pendidikan Sosial dengan Saling Menolong

Masyarakat Muslim dipandang sebagai satu kesatuan yang sangat solid, tidak ubahnya sebuah bangunan yang saling menopang antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana riwayat menyatakan “*Engkau melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai dan menyayangi seperti satu tubuh. Jika salah satu anggotanya terserang sakit, maka seluruh tubuh akan tidak dapat tidur dan merasa demam*”.

Berdasarkan asas yang mulia ini maka Al-Quran memerintahkan agar saling tolong menolong dalam hal kebajikan dan takwa, dan larangan saling tolong menolong dalam perbuatan dosa

dan pelanggaran. Karena itulah, peserta didik tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang lebih mengutamakan orang lain, jauh dari sifat egoisme, dan senantiasa saling tolong menolong demi kebenaran dan kebaikan.

e. Mendidik Anak-anak agar Cinta Semata-mata karena Allah

Masyarakat Muslim saling mencintai dan menyayangi atas dasar kecintaan kepada Allah, mereka saling tolong menolong karena semata-mata mengharap keridhaan-Nya. Rasulullah bersabda *“Ada tiga perkara yang jika ketiganya berada pada seseorang, maka dia akan mendapatkan manisnya iman: hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari pada selain keduanya; hendaklah ia mencintai seseorang atau tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah”*

Dalam konteksnya dengan peserta didik, masyarakat senantiasa memberikan pencerahan kepada mereka bahwa sikap cinta selayaknya ditujukan semata-mata

karena Allah dan tidak kepada yang lain.

f. Memilih Teman atas Dasar Keimanan dan Ketakwaan

Dengan fitrahnya, anak-anak terutama para remaja cenderung untuk menyukai pergaulan dengan teman sebayanya, bahkan mungkin larut dalam suasana mereka. Oleh karena itu mereka hendaknya dibekali dengan wawasan yang tepat agar tidak bergaul dengan teman yang jahat, adagium tentang penjual minyak wangi layak untuk dikedepankan dalam konteks ini. Dalam konteks kekinian, implikasi seperti begal, tawuran antar pelajar dan serangkaian tindak kriminal yang lainnya tidak akan terjadi jika asas ini dikedepankan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

g. Dilema Peran Masyarakat dalam Pendidikan Informal

Dilema yang muncul pada peran masyarakat dalam pendidikan informal mirip dengan dilema yang dihadapi oleh peran keluarga dalam pembahasan

sebelumnya. Lagi-lagi persoalannya adalah rendahnya pendidikan sebagian anggota masyarakat dan kurangnya kesadaran masyarakat akan peran mereka dalam pendidikan informal, keadaan ini diperparah dengan perilaku media massa yang kurang edukatif dalam penyampaian informasi yang berimbang dan mendidik serta kurang menunjukkan dukungan kondusif bagi pendidikan informal.

Jalan keluar dari dilema ini adalah upaya yang tidak kenal lelah dari para anggota masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan informal dalam mengusahakan terciptanya sebuah masyarakat yang sadar akan pendidikan informal, sehingga apa yang menjadi harapan dan tujuan akhir pendidikan yaitu membentuk masyarakat Muslim yang sempurna dapat terwujud dengan baik.

PENUTUP

Pendidikan Informal dalam perspektif Islam dilingkungan keluarga ada lima nilai utama (*five values*) yang harus ditegakkan dalam pembinaan keluarga adalah:

- a. Menegakkan Hukum Allah SWT
- b. Mewujudkan Ketentraman Jiwa
- c. Melaksanakan Perintah Rasulullah
- d. Mewujudkan Kecintaan kepada Anak
- e. Dilema Peran Keluarga dalam Pendidikan Informal

Serta Peran Masyarakat Muslim dalam Pendidikan Informal adalah sebagai berikut:

- a. Makruf dan Nahi Munkar
- b. Memandang Anak-anak Kaum Muslimin sebagai Anak-anak kandung sendiri
- c. Mendidik dengan Mengucilkan dari Masyarakat
- d. Pendidikan Sosial dengan Saling Menolong
- e. Mendidik Anak-anak agar Cinta Semata-mata karena Allah
- f. Memilih Teman atas Dasar Keimanan dan Ketakwaan
- g. Dilema Peran Masyarakat dalam Pendidikan Informal

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M, *Implementasi Ilmu Pendidikan Islam dalam Pendidikan Informal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Arifin, M, *Teori dan Implementasi dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 2014
- Al-Nahwi, Abdurrahman, *Ushuul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asaaliibuhaa*, Damsyik: Dar Al-Fikr 1999
- Al-Bukhari, Memandang Anak-anak Kaum Muslimin sebagai Anak-anak kandug sendiri, Mesir: Al-Matba'ah Al-Utsmaniah, 1998
- Dedi Hamid, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Asokadikta-Durat Bahagia, 2011
- Herman H. Horne, *On Idealistic Philosophy of Education, The Forty First, Year Book of the National Society for the Study of Education, Part I, Philosphies of Education*, Chicago: The University of Chicago Press, 1998
- Noer Ali, Heri, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro, 2012
- Suryabrata, Sumadi, *Beberapa Tinjauan Psikologi dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2011